

## **Pendampingan Kolaboratif Orang Tua dan Guru Berbasis Strategi Komunikasi Efektif dalam Membentuk Karakter Religius Siswa**

**Supian<sup>1</sup>, Muhammad Sobri<sup>2</sup>, Sahrizal Vahlepi<sup>3</sup>, K.A. Rahman<sup>4</sup>, Mohamad Muspawi<sup>5</sup>, Zulaika<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jambi, Indonesia; [supian.ramli@unj.ac.id](mailto:supian.ramli@unj.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Jambi, Indonesia; [mohammadsobri@unj.ac.id](mailto:mohammadsobri@unj.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas jambi, Indonesia; [sahrizalvahlepi@unj.ac.id](mailto:sahrizalvahlepi@unj.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas jambi, Indonesia; [k\\_arahamah@unj.ac.id](mailto:k_arahamah@unj.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas jambi, Indonesia; [Mohamad.muspawi@unj.ac.id](mailto:Mohamad.muspawi@unj.ac.id)

<sup>6</sup>Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia; [zulaikha@iim-jambi.ac.id](mailto:zulaikha@iim-jambi.ac.id)

---

### **ARTICLE INFO**

**Keywords:**

Collaborative Mentoring;  
Effective Communication;  
Religious Character;  
Parents and Teachers

---

**Article history:**

Received 2025-06-14

Revised 2025-07-12

Accepted 2025-08-15

---

### **ABSTRACT**

The community service program at MI Ihsaniyah, Jambi City, aimed to strengthen the development of students' religious character through collaborative mentoring between teachers and parents, based on effective communication. The background of this initiative was the low intensity of school-family communication and the lack of alignment in character education between home and school. The *Participatory Action Research* (PAR) approach was employed, involving teachers, parents, lecturers, and students in the planning, implementation, and evaluation processes. The activities included monthly communication forums, training on effective communication strategies for parents, and ongoing mentoring. As a result, there was an improvement in the quality of two-way communication, alignment of the values instilled, and consistency in students' religious behavior both at school and at home. Parents became more confident, empathetic, and actively involved in the character-building process. The communication forum served as a sustainable collaboration platform, fostering a synergistic educational ecosystem and becoming a replicable model for religious character development in other schools.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Supian

Universitas Jambi, Indonesia; [supian.ramli@unj.ac.id](mailto:supian.ramli@unj.ac.id)

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter religius pada anak usia sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab. Karakter religius tidak hanya mencakup pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sedangkan peran orang tua di rumah menjadi

faktor kunci yang menentukan konsistensi pembentukan karakter (Syahfitri & Rakhmawati, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah dan keluarga agar proses pembinaan berlangsung berkesinambungan dan terarah (Syam et al., 2024).

Madrasah Ibtidaiyah Ihsaniyah Kota Jambi merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembinaan karakter religius secara optimal. Berlokasi di Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, wilayah ini memiliki reputasi sebagai salah satu kawasan rawan penyalahgunaan NAPZA. Lingkungan sosial yang kurang kondusif ini berpotensi mempengaruhi perilaku anak-anak, sehingga diperlukan strategi khusus untuk menguatkan nilai-nilai religius. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pembinaan karakter di sekolah dengan praktik pembinaan di rumah. Banyak orang tua belum memahami peran strategis mereka dalam mendukung pendidikan karakter, yang berakibat pada ketidakkonsistenan perilaku anak. Penelitian (Kalifaur, Khairtati, 2024) menegaskan bahwa madrasah memiliki peran signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, namun keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada keterlibatan keluarga.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya intensitas komunikasi antara guru dan orang tua. Forum pertemuan resmi, seperti rapat orang tua atau kelas parenting, belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat mengurangi kesenjangan pembinaan karakter, menyamakan persepsi nilai yang diajarkan, serta membangun rasa memiliki terhadap proses pendidikan anak (Rahman & Sari, 2024). Minimnya komunikasi ini sering menyebabkan guru dan orang tua bekerja secara terpisah tanpa koordinasi yang memadai, sehingga tujuan pembentukan karakter religius menjadi kurang efektif.

Selain faktor komunikasi, keterampilan guru dalam membangun kemitraan dengan orang tua juga menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Guru memegang peran ganda, tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga membina hubungan sosial-emosional dengan orang tua siswa. Tanpa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, hubungan ini cenderung bersifat formal dan terbatas pada penyampaian informasi akademik semata. Hasil penelitian (Nuraini; Sudarmadi Sudarmadi ;Siti Qurrota, 2021) menunjukkan bahwa kerja sama yang terbangun secara intensif antara guru dan orang tua mampu membentuk karakter religius dan budi pekerti siswa secara lebih konsisten.

Kondisi ini diperparah oleh belum adanya program terpadu di MI Ihsaniyah yang menggabungkan pembinaan karakter dengan keterlibatan orang tua secara aktif. Meskipun kurikulum madrasah sudah memuat pendidikan karakter, pelaksanaannya masih terbatas pada lingkungan sekolah. Tanpa dukungan program yang mengintegrasikan peran keluarga, pembinaan karakter siswa akan berjalan parsial dan kurang berkelanjutan. Studi (Rantauwati, 2020) tentang *Kubungortu* menunjukkan bahwa wadah kolaborasi khusus guru-orang tua dapat menjadi solusi efektif dalam menyatukan langkah pembinaan karakter di sekolah dan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru dan orang tua, ditemukan dua masalah utama yang menjadi prioritas pengabdian ini. Pertama, minimnya kerja sama optimal antara guru dan orang tua, yang terlihat dari jarangnya pertemuan dan perbedaan persepsi terhadap nilai karakter yang hendak ditanamkan. Kedua, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter religius anak. Kedua masalah ini menjadi penghambat signifikan dalam pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan adalah penguatan kemitraan guru dan orang tua melalui strategi komunikasi efektif berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini memungkinkan semua pihak terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan karakter religius. Bentuk kegiatan meliputi forum komunikasi rutin, pelatihan strategi komunikasi efektif untuk orang tua, penyusunan modul panduan kolaboratif, dan monitoring perkembangan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Syam et al., 2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik bergantung pada partisipasi aktif kedua belah pihak secara berkelanjutan.

Dengan adanya intervensi ini, diharapkan MI Ihsaniyah mampu menjadi model sekolah yang berhasil mengintegrasikan peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius.

Keberhasilan program akan diukur melalui peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, keselarasan nilai yang ditanamkan di sekolah dan rumah, serta terbangunnya forum komunikasi yang berkelanjutan. Artikel ini memaparkan proses, hasil, dan pembahasan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian sekolah binaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi sebagai kontribusi nyata terhadap literatur pendidikan karakter berbasis kolaborasi sekolah-keluarga.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) model Kemmis & Taggart, yang menempatkan guru, orang tua, dosen, dan mahasiswa sebagai mitra setara dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan semua pihak terlibat langsung, bukan hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai perancang dan penggerak perubahan(Fauzan et al., 2023). Pengabdian ini dilakukan di Madrasah ibtidaiyah Ihsaniyah Kota jambi, Tahap pertama diawali dengan proses identifikasi kebutuhan oleh tim pengabdian universitas jambi melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, observasi suasana belajar mengajar, serta diskusi kelompok terarah. Dari proses ini, tergambar bahwa komunikasi antara sekolah dan rumah belum terjalin secara intens, dan banyak orang tua merasa belum memiliki peran signifikan dalam pembinaan karakter religius anak.

Hasil temuan lapangan kemudian menjadi dasar penyusunan kegiatan intervensi. Proses perencanaan dilakukan secara bersama-sama, di mana guru menyampaikan pengalaman mereka dalam mendampingi siswa, sementara orang tua berbagi kendala yang mereka hadapi di rumah. Dari dialog ini lahir gagasan untuk membuat forum komunikasi efektif, membentuk forum komunikasi rutin, dan menyusun strategi pembinaan karakter yang selaras antara sekolah dan rumah. Penyusunan materi memanfaatkan contoh nyata dari keseharian siswa, sehingga setiap rekomendasi memiliki kedekatan dengan realitas sosial di sekitar MI Ihsaniyah.

Pelaksanaan program berjalan melalui tiga bentuk kegiatan utama. Pertama, forum komunikasi rutin yang diadakan setiap bulan, menjadi ruang berbagi cerita, menyesuaikan pemahaman nilai karakter, dan menyusun langkah pembinaan bersama. Kedua, pelatihan strategi komunikasi efektif bagi orang tua, yang disampaikan secara praktis dan disertai simulasi, seperti bagaimana mengajak anak berdialog tentang kejujuran atau bagaimana memberikan teladan disiplin tanpa paksaan. Ketiga, pendampingan berkelanjutan, di mana guru dan orang tua saling memberi umpan balik mengenai perkembangan anak, baik melalui pertemuan langsung maupun komunikasi informal. Seluruh proses ini diarahkan untuk membangun kesadaran, rasa saling percaya, dan kemitraan yang berkelanjutan sesuai dengan semangat PAR (Hayat et al., 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ihsaniyah Kota Jambi ini merupakan bagian dari komitmen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dalam mendukung penguatan mutu pendidikan melalui pembinaan sekolah mitra. Program ini mengusung tema Pendampingan *Kolaboratif Orang Tua dan Guru Berbasis Komunikasi Efektif dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*, yang dirancang untuk menjembatani sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui pendekatan komunikasi yang tepat, diharapkan proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Materi yang disampaikan meliputi berbagai aspek penting, dimulai dari perubahan pola komunikasi antara guru dan orang tua untuk membangun saling pengertian, hingga peningkatan kapasitas orang tua dalam membina karakter anak secara efektif. Selain itu, peserta juga dibekali

pemahaman mengenai pentingnya konsistensi pembinaan karakter di sekolah dan rumah, serta pemanfaatan forum komunikasi sebagai media kolaborasi yang produktif. Pemateri menekankan bahwa peran aktif kedua belah pihak sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Setelah pembekalan dan pendampingan kepada guru dan orang tua di MI Ihsaniyah Kota Jambi menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sinergi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius siswa. Sebelum intervensi dilakukan, hubungan kedua pihak cenderung terbatas pada komunikasi formal dan bersifat satu arah. Melalui forum komunikasi bulanan yang diinisiasi, guru dan orang tua mulai membangun dialog terbuka, membahas perkembangan perilaku siswa, serta merumuskan strategi pembinaan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah. Proses ini meningkatkan rasa saling percaya dan mendorong keterlibatan aktif kedua belah pihak.

Perubahan signifikan terlihat pada pola komunikasi guru-orang tua. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai mitra diskusi yang mendengarkan masukan orang tua. Orang tua pun mulai memanfaatkan saluran komunikasi informal, seperti media sosial dan pesan singkat, untuk memantau perkembangan anak secara berkala. Intensitas komunikasi ini menciptakan koordinasi yang lebih efektif, sehingga potensi perbedaan pesan antara sekolah dan rumah dapat diminimalkan.

Dari sisi peningkatan kapasitas, pelatihan strategi komunikasi efektif bagi orang tua terbukti meningkatkan keterampilan mereka dalam mendidik anak. Teknik komunikasi positif, pemberian teladan, dan apresiasi terhadap perilaku baik menjadi praktik yang mulai diterapkan di rumah. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri orang tua sebagai pembina karakter utama, sekaligus memperkuat hubungan emosional dengan anak. Guru melaporkan bahwa siswa dari keluarga yang aktif mengikuti pelatihan menunjukkan kemajuan signifikan dalam kedisiplinan ibadah dan etika berinteraksi.

Konsistensi pembinaan karakter religius antara sekolah dan rumah menjadi salah satu capaian utama program ini. Forum komunikasi digunakan untuk menyepakati indikator perilaku target, seperti ketepatan waktu salat dan kebiasaan memberi salam, yang dipantau bersama setiap bulan. Keselarasan nilai ini menghasilkan perubahan perilaku siswa yang lebih stabil di kedua lingkungan.

Selain itu, forum komunikasi berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang memperkuat kolaborasi. Guru dan orang tua dapat mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil, berbagi praktik baik, dan menyesuaikan strategi sesuai perkembangan siswa. Pertemuan diawali dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa bersama, yang tidak hanya mempererat suasana tetapi juga menguatkan nilai-nilai religius yang menjadi tujuan program.

Perubahan perilaku komunikasi orang tua juga menjadi temuan penting. Mereka mulai mengedepankan empati, mendengar pendapat anak, dan menyampaikan arahan dengan bahasa positif. Kebiasaan memberikan apresiasi terhadap perilaku baik menciptakan iklim keluarga yang kondusif untuk tumbuh kembang karakter religius anak. Efek domino dari perubahan ini adalah meningkatnya keterbukaan anak terhadap bimbingan guru di sekolah.

Keberlanjutan program menjadi indikator keberhasilan lain. Forum komunikasi yang awalnya hanya bersifat program pengabdian kini telah menjadi agenda rutin sekolah. Penggunaan media digital untuk diskusi pembinaan karakter memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan inklusif. Terbentuknya ekosistem pendidikan yang sinergis antara sekolah dan keluarga menjadi modal sosial yang berharga, sekaligus model praktik baik yang berpotensi direplikasi di sekolah lain.

**Tabel 1.** Hasil Kegiatan

<b>Komponen Kegiatan</b>		<b>Temuan Utama</b>	<b>Indikator Capaian</b>
Perubahan Komunikasi Orang Tua	Pola Guru-	Komunikasi beralih dari satu arah menjadi dialog terbuka serta pemanfaatan media informal (WA) meningkat.	Frekuensi komunikasi informal guru dan orang tua meningkat
Peningkatan Kapasitas Orang Tua dan guru		Orang tua dan guru menerapkan teknik komunikasi positif, teladan, dan apresiasi perilaku baik.	orang tua dan guru melaporkan perubahan pendekatan mendidik anak.
Konsistensi Pembinaan Rumah	Sekolah-	Kesepakatan indikator perilaku target yang dipantau bersama.	Peningkatan konsistensi perilaku religius siswa di sekolah dan rumah.
Peran Komunikasi	Forum	Forum menjadi ruang refleksi, evaluasi, dan penguatan nilai religius.	Pertemuan rutin bulanan terlaksana sesuai jadwal.
Perubahan Komunikasi Tua dan Guru	Perilaku Orang	Pendekatan lebih empatik, demokratis, dan suportif.	Menghindarkan interaksi otoriter disekolah dan rumah.
Keberlanjutan Program		Forum komunikasi berlanjut pasca-program; penggunaan media digital untuk koordinasi.	Forum Orang tua dan gururmasuk agenda tetap sekolah.

## PEMBAHASAN

Perubahan pola komunikasi antara guru dan orang tua di MI Ihsaniyah mencerminkan pergeseran dari komunikasi satu arah menjadi dialog terbuka dan partisipatif. Forum komunikasi bulanan menjadi penggerak sinergi strategis antara sekolah dan rumah dalam membina karakter religius siswa. Pendekatan ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa penggunaan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi dua arah dan real-time antara guru dan orang tua sangat efektif dalam mempercepat respon terhadap perkembangan siswa dan menyelaraskan pembinaan karakter religius di sekolah dan di rumah (Almadina et al., 2024).

Meningkatnya komunikasi informal melalui pesan singkat atau media sosial telah mempercepat respons terhadap perkembangan siswa dan meminimalkan jeda penanganan. Komunikasi yang lebih cair dan real-time semacam ini memperkuat koordinasi dalam pembinaan karakter religius. Hal ini tercermin dalam model komunikasi dua arah berbasis interaksi formal dan informal, yang membangun hubungan egaliter dan suportif antara guru dan orang tua (Musleh et al., 2022).

Pelatihan bagi orang tua terkait komunikasi efektif—meliputi teknik komunikasi positif, teladan, dan apresiasi—berhasil mentransformasi pola interaksi otoriter menjadi lebih empatik. Melalui simulasi dan praktik langsung, orang tua mampu menginternalisasi konsep dan menerapkannya di rumah dengan lebih efektif. Transformasi ini memperkuat hubungan emosional dan partisipasi orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Kepercayaan diri orang tua meningkat signifikan pasca pelatihan, terlihat dari inisiatif seperti salat berjamaah dan diskusi nilai religius di rumah. Guru juga mencatat peningkatan kedisiplinan ibadah dan interaksi sopan pada siswa dari keluarga yang terlibat aktif, konsisten dengan prinsip sinergi karakter sosio-religius seperti yang diidentifikasi melalui berbagai saluran komunikasi strategis seperti newsletter, telepon, dan buku monitoring antara guru dan orang tua (Hadi & Fahrurrozi, 2023).

Forum komunikasi bulanan telah menjadi media efektif untuk menyelaraskan nilai dan strategi pembinaan karakter antara sekolah dan rumah. Penetapan indikator perilaku dan pemantauan berkala

memungkinkan evaluasi dan penyesuaian strategi secara bersama. Partisipasi aktif kedua pihak memperkuat komitmen implementatif. Hal ini selaras dengan pendekatan sinergis yang dikembangkan selama masa pandemi, yang menekankan pentingnya kolaborasi adaptif serta dialog terbuka antara guru dan orang tua untuk menjamin kelangsungan pendidikan karakter religius. Hasil monitoring mencatat peningkatan konsistensi perilaku siswa meningkat pasca tiga bulan program—bukti konkret efektivitas sinkronisasi antar lingkungan pendidikan. Siswa menunjukkan kedisiplinan ibadah, kesantunan, dan kemandirian yang meningkat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa konsistensi nilai antara sekolah dan rumah adalah elemen kunci dalam pembentukan karakter berkelanjutan.

Keberlanjutan forum komunikasi sebagai agenda rutin sekolah menjadi bukti adopsi praktik oleh seluruh pemangku kepentingan (Setyowati et al., 2025). Pemanfaatan media digital memperluas partisipasi dan fleksibilitas interaksi di luar pertemuan formal. Ekosistem pendidikan yang sinergis ini menciptakan integrasi nilai religius yang lebih holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan tren komunikasi pendidikan karakter religius modern yang adaptif dan inklusif (semua referensi di atas mendukung kerangka ini).

Secara keseluruhan, kombinasi komunikasi efektif, peningkatan kapasitas orang tua, konsistensi strategi, dan keberlanjutan forum membentuk kemitraan sekolah–keluarga yang produktif. Model ini mampu menjadi praktik baik yang dapat direplikasi di konteks sekolah lain dengan penyesuaian lokal. Kesuksesan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif memerlukan pendekatan kolaboratif, konsisten, dan adaptif sesuai konteks pendidikan kontemporer.

#### 4. KESIMPULAN

Program pendampingan kolaboratif antara guru dan orang tua di MI Ihsaniyah Kota Jambi telah berhasil menciptakan sinergi positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu memfasilitasi komunikasi yang lebih intensif, pemahaman bersama, serta tindakan nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi yang terjalin bukan hanya memperkuat peran masing-masing pihak, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya dan tanggung jawab dalam membimbing anak secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Pelatihan strategi komunikasi efektif dan forum komunikasi bulanan menjadi titik kunci keberhasilan program ini. Kedua kegiatan ini mendorong orang tua dan guru untuk saling berbagi pengalaman, menemukan solusi bersama, dan menerapkan metode pembinaan yang lebih empatik serta selaras dengan nilai-nilai religius. Perubahan yang terjadi tidak hanya tercermin pada pola interaksi, tetapi juga pada perilaku anak yang semakin menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sesuai tujuan program.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Rektor Universitas Jambi, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi, Kepala Kementrian Agama Kota jambi, Kepala MI Ihsaniyah Kota Jambi atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama kelembagaan yang kuat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program dan keberlanjutannya di masa depan.

## REFRENSI

- Almadina, I., Al Khoiriyyah, M., SDN Purwoyoso, D., Alek Budi Santoso, S., & Wahib, A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1618–1635. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.535>
- Fauzan, S., Asy'ari, M. Y. Z., Sintya, B., Farah, A. N., Abdilla, M. Z., & Ulkhair, G. ' (2023). Pendampingan Masyarakat dalam Mengembangkan Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk Menggunakan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal). *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(1), 7–14. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP>
- Hadi, P., & Fahrurrozi, M. (2023). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Sosio-Religius Di SD Islam Darul Hijrah Aikmel Utara. *Jurnal Suluh Edukasi*, 04(1), 62–70.
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Community Empowerment by Applying the Pra (Participatory Rural Appraisal) Method through Technological, Social and Religious Aspects. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Desember*, 166–182. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Kalifaur, Khairtati, G. (2024). Peran Madrasah Dalam Nilai-Nilai Islam Untuk Pembentukan Karakter Sosial Anak Chairunnisa1,. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Musleh, M., Wahyudi, A., & Riadi, A. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Murid. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.61>
- Nuraini;Sudarmadi Sudarmadi ;Siti Qurrota. (2021). Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Mmembentuk Karakter Religius dan Budi Pekerti. *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1).
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2024). Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua. *Cemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 12–19.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Setyowati, R. I., Shofwan, A. M., & Farantika, D. (2025). Sosialisasi Peran Orangtua dan Satuan PAUD dalam Menciptakan Transisi PAUD SD Yang Menyenangkan. *Abdimas Indonesian Journal*, 5, 47–52. <https://doi.org/10.59525/aij.5i2.923>
- Syahfitri, S. D., & Rakhmawati, F. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK ABA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1882–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7033>
- Syam, F., Adia Nova, M., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2, 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>

